



ANALISIS GERAKAN PEDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN HIDUP DI SEKOLAH (PBLHS) DALAM RANGKA AKSI INDONESIA BEBAS SAMPAH PLASTIK 2025

Suhaila¹, Eva Novaria², Farhat Syukri³, Nasir Nata⁴, Achmad Yusuf⁵, Nursiwan⁶

BPSDMD Provinsi Sumatera Selatan^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: suhailaamir1962@gmail.com

ABSTRAK

Meningkatnya kekhawatiran terhadap perubahan kondisi alam global menempatkan isu lingkungan hidup sebagai topik krusial. Sekolah, sebagai basis pembentukan generasi penerus, memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan melalui Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap implementasi PBLHS dan menganalisis bagaimana kebijakan gerakan tersebut diterapkan di sekolah-sekolah Provinsi Sumatera Selatan. Menggunakan teknik *snowball sampling*, data dikumpulkan dari 154 responden guru melalui kuesioner daring dan dianalisis secara statistik deskriptif. Temuan menunjukkan sikap positif guru terhadap PBLHS dan adanya penyediaan fasilitas penunjang yang cukup baik oleh sebagian besar sekolah, meskipun pengelolaan kantin terkait penyediaan pembungkus makanan ramah lingkungan masih perlu ditingkatkan. Berbagai kegiatan PBLHS telah dilaksanakan, namun keterlibatan dan kreativitas siswa dalam gerakan ini belum optimal. Implementasi kebijakan PBLHS terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku siswa, khususnya dalam pengurangan penggunaan plastik, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Analisis dimensi implementasi kebijakan mengindikasikan adanya komunikasi yang efektif, pengelolaan sumber daya yang efisien, lingkungan sekolah yang kondusif, serta penerapan konten dan konteks kebijakan yang konsisten. Penelitian ini menggarisbawahi keberhasilan PBLHS sekaligus ruang peningkatan untuk kreativitas dan partisipasi siswa.

Kata Kunci: *PBLHS (Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup Sekolah), Implementasi Kebijakan, Pendidikan Lingkungan Hidup*

ABSTRACT

The increasing concern about changes in global environmental conditions places environmental issues as a crucial topic. Schools, as the basis for forming the next generation, have a strategic role in fostering environmental awareness through the Environmental Care and Culture Movement in Schools (PBLHS). This study aims to determine teachers' perceptions of the implementation of PBLHS and analyze how the movement's policies are implemented in schools in South Sumatra Province. Using the snowball sampling technique, data were collected from 154 teacher respondents through an online questionnaire and analyzed using descriptive statistics. The findings show teachers' positive attitudes towards PBLHS and the provision of fairly good supporting facilities by most schools, although canteen management related to the provision of environmentally friendly food packaging still needs to be improved. Various PBLHS activities have been carried out, but student involvement and creativity in this movement have not been optimal. The implementation of the PBLHS policy has been proven to have a significant influence on changes in student behavior, especially in reducing plastic use, with teachers acting as facilitators and motivators. Analysis of the dimensions of policy implementation indicates effective communication, efficient resource management, a conducive school environment, and consistent application of policy content and context. This



study underlines the success of PBLHS as well as the room for increasing creativity and student participation.

Keywords: *PBLHS (Caring and Having a School Environmental Culture), Policy Implementation, Environmental Education*

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan nasional yang berkelanjutan mencakup beberapa aspek penting, di antaranya adalah menjamin ketersediaan air bersih dan sanitasi yang dikelola secara berkelanjutan untuk semua lapisan masyarakat. Selain itu, perlu diambil tindakan segera untuk mengatasi perubahan iklim beserta dampaknya. Upaya lain adalah melindungi, memulihkan, dan mendorong pemanfaatan ekosistem darat secara lestari, serta menghentikan degradasi lahan dan kehilangan keanekaragaman hayati. Sejalan dengan itu, sasaran pembangunan lingkungan hidup di Sumatera Selatan berfokus pada penjagaan kualitas lingkungan (meliputi kualitas air, udara, dan tutupan hutan), peningkatan partisipasi aktif dari masyarakat, aparatur pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengelolaan lingkungan, serta mendorong kepatuhan masyarakat dan pelaku usaha terhadap peraturan pengelolaan lingkungan hidup.

Baik tujuan pembangunan nasional berkelanjutan maupun sasaran pembangunan lingkungan hidup di Sumatera Selatan sama-sama menggarisbawahi pentingnya peningkatan partisipasi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam mengelola lingkungan hidup. Partisipasi ini krusial untuk melindungi ekosistem bumi secara berkelanjutan dan menghentikan kerusakan tanah akibat berbagai sumber pencemaran, yang pada akhirnya bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat dan kelestarian alam. Program Adiwiyata merupakan salah satu wujud pelaksanaan amanat Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Secara spesifik, Pasal 65 ayat (2) UU No. 32/2009 menjamin hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses terhadap informasi, kesempatan berpartisipasi, dan akses keadilan demi memenuhi hak atas lingkungan hidup yang berkualitas dan sehat.

Menurut Hanas dkk (2018), suatu proyek dapat menghasilkan dampak eksternal positif yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial, namun juga dapat menimbulkan dampak eksternal negatif yang merugikan masyarakat. Kegiatan proyek yang mengeksplorasi sumber daya alam, misalnya, berisiko merusak lingkungan dan memperburuk kualitas bumi. Eksternalitas ini dapat timbul karena tidak terpenuhinya prinsip alokasi sumber daya yang efisien, seperti adanya karakteristik barang publik, ketidaksempurnaan mekanisme pasar, atau kegagalan pemerintah terkait hak kepemilikan sumber daya. Untuk mengatasi eksternalitas negatif, pemerintah dapat menerapkan regulasi, pajak (Pajak Pigovian), subsidi, atau sistem izin polusi yang dapat diperdagangkan. Solusi dari pihak swasta bisa berupa organisasi amal, negosiasi langsung antar pihak yang berkepentingan, atau penyusunan kontrak. Keprihatinan atas kerusakan lingkungan akibat eksplorasi sumber daya alam yang tak terkendali telah memicu gerakan peduli lingkungan yang melibatkan partisipasi luas dari berbagai pihak, khususnya masyarakat.

Peran tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility - CSR*) sangat signifikan dalam memperkuat posisi organisasi sebagai agen perubahan, terutama terkait manfaat non-fisik proyek terhadap perbaikan lingkungan dan upaya penyelamatan bumi (Kartini, 2020). Penting dicatat bahwa negara-negara maju sangat bergantung pada pasokan sumber daya alam olahan dari negara berkembang, termasuk Indonesia. Organisasi proyek yang memiliki visi jangka panjang cenderung memprioritaskan komitmen global terhadap kelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 mendefinisikan Adiwiyata



sebagai bentuk apresiasi bagi sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup (PBLHS). Pemberian penghargaan Adiwiyata oleh Kepala Daerah, Menteri, Gubernur, atau Bupati/Walikota merupakan salah satu wujud dukungan untuk mewujudkan perilaku ramah lingkungan di kalangan warga sekolah.

Rusdianto (2019) menyatakan bahwa tujuan utama program Adiwiyata adalah mendorong partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab seluruh warga sekolah dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup serta mendukung pembangunan berkelanjutan. Program ini didasarkan pada dua prinsip utama: partisipatif (melibatkan semua pihak) dan berkelanjutan (berorientasi jangka panjang). Sekolah yang mengikuti program Adiwiyata dapat memperoleh berbagai manfaat, antara lain: peningkatan efisiensi operasional dan penggunaan sumber daya, penghematan biaya dan energi, terciptanya lingkungan belajar yang lebih nyaman dan kondusif, penguatan rasa kebersamaan, pencegahan risiko dampak lingkungan negatif di masa depan, menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai pemeliharaan lingkungan, dan tentunya kesempatan meraih penghargaan Adiwiyata.

Penelitian oleh Rahmawati dkk. (2021) mengenai pengelolaan sampah perkotaan di Indonesia menunjukkan bahwa sistem yang dominan masih bersifat reaktif (kumpul-angkut-buang) dan implementasi pengelolaan sampah berkelanjutan menghadapi banyak kendala serius. Sebagai contoh upaya intervensi, Walikota Palembang menerbitkan Peraturan Walikota Nomor 4 Tahun 2016 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik (mewajibkan pengenaan biaya) dan Surat Edaran Nomor 48/SE/BAPPEDA LITBANG/2019 yang mengimbau kantin di perkantoran dan sekolah untuk tidak menjual makanan berkemasan plastik dan beralih ke bahan organik atau mudah terurai. Meskipun demikian, implementasi amanat Undang-Undang Lingkungan Hidup (UU No. 23/1997 dan UU No. 32/2009, khususnya Pasal 65 ayat (2) mengenai hak atas pendidikan, informasi, partisipasi, dan keadilan lingkungan) serta peraturan daerah terkait pengelolaan sampah plastik di sekolah-sekolah dirasakan masih belum optimal terlaksana.

Munculnya ungkapan "darurat sampah plastik" di Indonesia mengindikasikan tingkat permasalahan yang serius. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai pemahaman jenis, sumber, dan bentuk sampah menjadi sangat penting. Perlu digalakkan pembudayaan prinsip 5R (*reuse, reduce, recycle, replace, repair*) untuk menumbuhkan kembali semangat kepedulian lingkungan dan mendorong pengelolaan sampah sederhana, dimulai dari tingkat rumah tangga. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, menjadi perantara awal yang krusial. Dalam konteks ini, peningkatan kualitas organisasi PKK di tingkat desa menjadi penting karena perannya dalam memberikan edukasi pengelolaan sampah sederhana kepada keluarga (Juniartini, 2020). Pada dasarnya, cara pandang masyarakat terhadap sampah sangat mempengaruhi perilaku mereka dalam mengurangi dan mengolah sampah perkotaan (Rahmawati et al., 2021; Sutalhis & Novaria, 2024).

Masalah kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali telah menimbulkan keprihatinan luas, mendorong lahirnya gerakan peduli lingkungan dan penyelamatan bumi yang melibatkan partisipasi semua elemen masyarakat, termasuk warga sekolah. Partisipasi warga sekolah dalam Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) idealnya berupa kolaborasi yang sadar, sukarela, terhubung dalam jejaring, dan berkelanjutan untuk menerapkan perilaku ramah lingkungan demi kelestarian alam. Namun, pengamatan menunjukkan bahwa penerapan perilaku ramah lingkungan dan semangat pengelolaan sampah ini belum terlaksana secara optimal di sekolah-sekolah. Berangkat dari kondisi tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengkaji bagaimana persepsi guru, sebagai bagian integral dari warga sekolah, terhadap implementasi kebijakan PBLHS yang diatur dalam Permen LHK Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode survei dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis persepsi mengenai budaya peduli lingkungan hidup. Responden utama dalam penelitian ini adalah 154 peserta pelatihan dasar (latsar) Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) yang merupakan bimbingan penulis sebagai widyaaiswara di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah (BPSDMD) Provinsi Sumatera Selatan. Pengambilan sampel responden survei ini dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*, yang menjangkau peserta yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota di wilayah tersebut. Instrumen utama adalah kuesioner yang daftar pertanyaannya disusun berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan didistribusikan secara daring kepada responden melalui platform Google Forms.

Sebagai tahap awal dan untuk memperdalam pemahaman kontekstual, penelitian ini juga melibatkan pendekatan kualitatif. Prosedur ini dimulai dengan mengidentifikasi beberapa guru inti yang memiliki pengalaman signifikan atau antusiasme tinggi terhadap Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) untuk dijadikan informan awal. Para guru inti tersebut kemudian diwawancara secara mendalam guna memahami pengalaman praktis mereka dalam menerapkan PBLHS, berbagai kendala yang dihadapi, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program di lapangan.

Untuk memperluas cakupan data kualitatif, para guru inti yang telah diwawancara diminta untuk merekomendasikan rekan sejawat mereka yang juga terlibat aktif atau memiliki perspektif relevan terkait PBLHS. Proses ini memungkinkan perluasan informan dengan beragam pengalaman. Selanjutnya, data kuantitatif yang terkumpul dari kuesioner diolah dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis persepsi para peserta latsar CPNS mengenai implementasi dan kondisi budaya peduli lingkungan hidup di sekolah-sekolah tempat mereka bertugas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Persepsi Guru terhadap Gerakan PBLHS

Berikut ini adalah persepsi responden terhadap kuesioner yang telah diberikan mengenai Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup Sekolah:

Tabel 1. Persepsi Responden Terhadap Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup Sekolah

No	Pertanyaan	Baik (%)	Sedang (%)	Kurang (%)
1	Ketersediaan anggaran untuk peningkatan kapasitas pendidikan dan tenaga kependidikan dalam pengelolaan lingkungan hidup (LH)	53	33	14
2	Ketersediaan sarana prasarana: air bersih, WC, tempat sampah, drainase, ruang terbuka hijau serta sarana pembelajaran lingkungan hidup	61	32	7
3	Kantin sekolah menyediakan makanan sehat dan bahan pembungkus ramah lingkungan	33	45	22
4	Sekolah menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan LH dengan berbagai pihak: pemerintah, swasta, komite sekolah, sekolah lain	51	34	15
5	Guru membiasakan perilaku ramah lingkungan	82	16	2



No	Pertanyaan	Baik (%)	Sedang (%)	Kurang (%)
6	Guru membangun pola pikir siswa untuk melakukan kreativitas dalam pengelolaan LH	69	29	2
7	Guru mencontohkan dan mempraktikkan kegiatan-kegiatan peduli LH	72	25	3
8	Siswa telah dapat menampilkan sikap peduli LH dalam kehidupan sehari-hari	45	45	10
9	Siswa menghasilkan karya terkait pengelolaan LH berupa puisi, sajak, pantun, kesenian, lukisan, makalah, dll. minimal 3 bentuk	32	48	20

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa sebagian sekolah responden telah memberikan ruang untuk pengelolaan lingkungan hidup melalui pengadaan anggaran dan sarana prasarana lingkungan hidup serta melakukan kemitraan dengan berbagai pihak terkait yang dilihat dari kategori baik untuk pertanyaan nomor 1,2, 4, dan 6, melebihi 50%. Kantin sekolah sebagian besar responden luput dalam agenda menyukseskan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini ditunjukkan dengan kategori baik untuk pertanyaan nomor 3 yang hanya 33%. Kemungkinannya adalah bahan pembungkus yang digunakan di kantin sekolah masih menggunakan plastik biasa.

2. Implementasi Kebijakan PBLHS

Hasil kunjungan dan wawancara di SD Negeri 136 Palembang mengindikasikan adanya komitmen yang jelas dari pihak sekolah untuk menanamkan budaya peduli lingkungan hidup. Implementasi praktik pengelolaan sampah melalui penyediaan kotak sampah di kelas dan upaya pengurangan penggunaan plastik sekali pakai di kantin merupakan langkah konkret yang patut diapresiasi. Lebih lanjut, keterlibatan aktif siswa dalam proses pengelolaan sampah dan penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, yang didukung oleh kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak kantin, menunjukkan adanya sinergi positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih bersih dan ramah lingkungan. Inisiatif-inisiatif ini mencerminkan upaya sekolah mengintegrasikan prinsip-prinsip lingkungan ke dalam aktivitas harian (Mustafa, 2023).

Peran guru sebagai agen perubahan sangat menonjol dalam temuan ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi akademis, tetapi juga sebagai pembentuk pola pikir dan pembiasaan perilaku ramah lingkungan pada siswa. Upaya meningkatkan kesadaran siswa tentang isu lingkungan melalui praktik sehari-hari, seperti membiasakan membuang sampah pada tempatnya dan mengurangi penggunaan plastik, merupakan fondasi penting dalam membangun generasi masa depan yang lebih bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Wawasan dari wawancara menegaskan bahwa pendidikan lingkungan hidup ini menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di sekolah tersebut (Rahayu et al, 2024).

Meskipun demikian, implementasi praktik ramah lingkungan di SD Negeri 136 Palembang bukannya tanpa tantangan. Wawancara mengungkapkan bahwa menjaga konsistensi dalam penerapan praktik-praktik tersebut masih menjadi kendala utama, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kebiasaan yang sudah lama terbentuk di kalangan warga sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran dan inisiatif awal sudah ada, diperlukan upaya berkelanjutan, penguatan kebijakan, serta monitoring yang konsisten untuk memastikan praktik ramah lingkungan benar-benar menjadi budaya yang mengakar dan bukan sekadar program sesaat. Mengatasi tantangan konsistensi ini menjadi kunci keberhasilan jangka panjang program peduli lingkungan di sekolah.



Gambar 1. Pelaksanakan gerakan PBLHS di Sekolah SD Negeri 136 Palembang

Pembahasan

1. Persepsi Guru terhadap Gerakan PBLHS

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Permen LHK) No. P.52/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) menetapkan standar integrasi Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH). Standar ini harus diterapkan dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan diri di sekolah. Aspek-aspek PRLH yang diintegrasikan meliputi kebersihan, fungsi sanitasi dan drainase yang baik, pengelolaan sampah, penanaman serta pemeliharaan tanaman, upaya konservasi air dan energi, serta berbagai inovasi penerapan PRLH lainnya yang relevan dengan hasil Identifikasi Potensi dan Masalah Lingkungan Hidup (HIPMLH) sekolah.

Sekolah-sekolah sampel yang diobservasi telah menunjukkan pelaksanaan kegiatan PBLHS. Informasi yang diperoleh mengungkapkan bahwa gerakan ini telah diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler atau dihubungkan dengan materi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Aspek-aspek dasar PRLH seperti menjaga kebersihan, pemeliharaan drainase, pengelolaan sampah, dan penanaman tanaman juga telah diterapkan di sekolah-sekolah tersebut.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyediaan ruang oleh sekolah untuk pengelolaan lingkungan hidup memberikan dampak positif bagi guru, yang terlihat mampu memanfaatkan fasilitas tersebut secara optimal guna membudayakan PRLH. Namun, kondisi ini berbanding terbalik dengan siswa, yang dinilai belum optimal dalam memanfaatkan fasilitas sekolah untuk tujuan serupa. Sebagai konteks tambahan mengenai perilaku generasi muda, penelitian oleh Indri Fitriani dkk. (2021) menyoroti tumbuhnya minat pada produk hijau seiring berkembangnya *green marketing*, seperti peralihan ke kemasan ramah lingkungan (contoh: Foopak). Menggunakan *Theory of Planned Behavior* pada 243 mahasiswa Universitas Brawijaya, studi tersebut menemukan niat membeli produk berkemasan ramah lingkungan paling kuat dipengaruhi oleh sikap, diikuti persepsi kontrol perilaku, dan norma subjektif. Hasil ini dapat menjadi pertimbangan bagi produsen dalam strategi memotivasi konsumsi berkelanjutan.

Dasar hukum yang memberikan arahan teknis pelaksanaan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) adalah Permen LHK No. P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019. Sementara itu, regulasi yang mengatur pemberian apresiasi berupa penghargaan Adiwiyata bagi sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan PBLHS tertuang dalam Permen LHK No. P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Penghargaan Adiwiyata.

Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) didefinisikan sebagai aksi kolektif yang dilakukan secara sadar, sukarela, terhubung dalam jaringan (berjejaring), dan berkelanjutan oleh institusi sekolah dalam rangka menerapkan perilaku ramah lingkungan hidup (PRLH). Tujuan dari gerakan ini adalah untuk mewujudkan penerapan PRLH



secara nyata oleh seluruh warga sekolah serta meningkatkan kualitas lingkungan hidup baik di lingkup sekolah, sekitarnya, maupun daerah secara lebih luas.

Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH) oleh warga sekolah atau madrasah diwujudkan melalui berbagai tindakan nyata. Contohnya antara lain meliputi: menjaga kebersihan lingkungan, sanitasi, dan sistem drainase; membiasakan memilah dan membuang sampah sesuai tempatnya; mengelola sampah dengan menerapkan prinsip 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*); aktif menanam dan memelihara pohon atau tanaman; melakukan konservasi air melalui adaptasi teknologi atau perubahan perilaku sosial; serta melakukan konservasi energi dengan mengurangi jumlah penggunaan energi secara efisien tanpa mengorbankan keamanan. Selain itu, penerapan PRLH juga dapat mencakup inovasi-inovasi lain yang relevan (Martini, 2019).

2. Implementasi Kebijakan PBLHS

Warga sekolah telah melaksanakan berbagai kegiatan sebagai bagian dari Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS). Contoh kegiatan pemberdayaan kader meliputi aksi kebersihan lingkungan seperti pengumpulan sampah, pembuatan kompos, serta penanaman dan pemeliharaan tanaman. Penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) juga terlihat, misalnya melalui pembiasaan membawa tempat minum dan makan guna ulang (Reduce), pemanfaatan botol plastik bekas sebagai media tanam (Reuse), serta kegiatan daur ulang seperti pengiriman sampah plastik ke pemulung atau bank sampah dan pembuatan kompos cair maupun padat (Recycle) (Kasmad, 2019).

Temuan ini didukung oleh penelitian Hastuti dkk. (2022) di SMP Unggulan 'Aisyiyah Bantul, sebuah sekolah yang menerapkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan sedang mempersiapkan diri menjadi sekolah Adiwiyata melalui implementasi Gerakan PBLHS. Penelitian tersebut mengidentifikasi tantangan yang dihadapi sekolah, seperti belum lengkapnya dokumen pendukung Adiwiyata, kurangnya kegiatan penunjang, dan belum terbentuknya kader Adiwiyata yang menyebabkan terhambatnya kesinambungan program seperti pengomposan. Program Adiwiyata sendiri bertujuan menciptakan sekolah sebagai tempat pembelajaran dan penyadaran lingkungan bagi warganya (guru, siswa, karyawan) melalui empat pilar: pengembangan kebijakan sekolah, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan lingkungan partisipatif, serta pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Pendampingan yang dilakukan oleh Tim PKM Universitas Ahmad Dahlan (sebagai bagian dari kerjasama Tridharma dengan Pemkab Bantul) mencakup penyamaan persepsi dan bantuan penyusunan dokumen. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa meskipun banyak kegiatan relevan (seperti pelatihan *ecobrick*) telah dilakukan, dokumentasinya belum sesuai instrumen Adiwiyata, dan integrasi tema lingkungan dalam mata pelajaran belum tertulis secara formal dalam kurikulum. Data komposisi sampah (43,87% plastik, 37,88% kertas) juga menunjukkan potensi daur ulang yang signifikan (Maryatmo et al, 2023; Rokhmah & Munir, 2021).

Dukungan lain berasal dari penelitian Sari & Nurizka (2021) yang bertujuan mendeskripsikan implementasi sekolah Adiwiyata di SD Negeri Serayu Yogyakarta, fokus pada tiga komponen Gerakan PBLHS. Menggunakan metode kualitatif (observasi, wawancara, dokumentasi) dengan subjek kepala sekolah, tim Adiwiyata, guru, dan siswa, serta analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: (1) Perencanaan Gerakan PBLHS disusun secara partisipatif berdasarkan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dan Identifikasi Potensi dan Masalah Lingkungan Hidup (IPMLH), terintegrasi dalam Dokumen KTSP, dan Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH) dicantumkan dalam RPP guru. (2) Pelaksanaan Gerakan PBLHS telah berjalan melalui pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pembiasaan diri yang terintegrasi PRLH, termasuk sosialisasi ke masyarakat, pembentukan jejaring kerja, publikasi, dan pemberdayaan Kader Adiwiyata. (3) Pemantauan dan evaluasi



gerakan ini juga dilaksanakan dengan melibatkan kepala sekolah, tim Adiwiyata, guru, dan siswa (Anggraini, 2023; Novianti, 2021).

Menurut Priansa (2017), seorang guru hendaknya mampu memotivasi siswa serta mendorong munculnya kreativitas mereka dengan menerapkan beragam metode dan strategi pembelajaran. Proses peningkatan berpikir kreatif sendiri melibatkan beberapa tahapan, yaitu: 1) identifikasi masalah, 2) pengumpulan informasi, 3) inkubasi (pengendapan ide), serta 4) iluminasi (munculnya gagasan) dan verifikasi. Mengingat setiap tahapan ini memerlukan rentang waktu tertentu, menjadi relevan untuk mempertanyakan mengapa tingkat kreativitas siswa (yang disebutkan hanya mencapai 32 persen) masih tergolong rendah, meskipun para guru dinilai telah memiliki kemampuan untuk memotivasi siswa dalam Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS).

Pasal 28H ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 secara tegas menjamin hak setiap orang atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Amanat konstitusi ini kemudian diimplementasikan lebih lanjut melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang ini menguraikan langkah-langkah yang perlu diambil, mencakup pengelolaan lingkungan hidup itu sendiri, pengawasan dan penegakan hukum lingkungan, serta edukasi publik atau pendidikan lingkungan hidup bagi masyarakat. Dalam konteks inilah, pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup melalui Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) menjadi suatu kebutuhan.

Upaya pengelolaan lingkungan hidup, pengawasan, penegakan hukum, serta edukasi lingkungan bagi masyarakat menjadi sangat krusial. Hal ini didasari oleh kondisi lingkungan hidup di Indonesia dan dunia yang kini berada pada taraf mengkhawatirkan, ditandai dengan berbagai masalah yang mayoritas bersumber dari perilaku manusia yang kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Berbagai contoh masalah tersebut antara lain: pencemaran sungai akibat limbah industri maupun domestik, pembuangan sampah sembarangan ke sungai atau laut, penumpukan sampah di berbagai lokasi, kebakaran hutan dan lahan, polusi udara, abrasi pantai, praktik pertambangan ilegal, serta ancaman kepunahan keanekaragaman hayati. Semua permasalahan ini dapat mengakibatkan konsekuensi fatal bagi manusia dan makhluk hidup lainnya, seperti kematian massal ikan, bencana tanah longsor, dan banjir.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan pernyataan bahwa penting untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam pelajaran sains dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan kepedulian siswa terhadap lingkungan (Utari et al., 2022), juga didukung pernyataan bahwa terdapat hubungan antara implementasi program adiwiyata dengan perilaku peduli lingkungan peserta didik (Demar et al., 2020). Penelitian lainnya implementasi program adiwiyata dapat membentuk karakter peduli lingkungan di MIN 3 Banjarmasin. Karakter peduli lingkungan yang tertanam pada peserta didik melalui program adiwiyata meliputi gotong royong, disiplin, dan kreatif. Terdapat 6 program adiwayata di MIN 3 Banjarmasin. Pertama, adanya jadwal piket harian di kelas. Kedua, adanya program sabtu bersih berupa pelestarian lingkungan sekolah yang dilakukan seperti bersih-bersih halaman sekolah, penanaman tanaman/pohon, pengelolaan limbah dan lain-lain yang sudahsudah diatur berdasarkan jadwal di sekolah. Ketiga, penghematan sumber energi melalui himbauan berupa tulisan penggunaan listrik dan air yang ditempel sekitaran saklar listrik atau kran. Keempat, sebelum masuk kelas peserta didik wajib mencuci tangan. Kelima, adanya pengelolaan sampah dialihfungsikan menjadi karya seni seperti pembuatan kompos dan lain sebagainya. Keenam, terdapatnya fasilitas yang berbasis lingkungan seperti vertikal garden dan taman toga sekolah. (Fathurrahman et al., 2022).

Dampak dari gerakan peduli lingkungan hidup di sekolah menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Banyak responden menyatakan adanya perubahan positif dalam perilaku siswa



dan staf terkait kesadaran lingkungan. Misalnya, mereka mulai lebih memperhatikan penggunaan plastik, mengurangi limbah, dan berpartisipasi dalam kegiatan daur ulang. Peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan siswa juga terlihat, di mana banyak dari mereka menunjukkan minat yang lebih besar terhadap isu-isu lingkungan dan berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Peran manajemen sekolah dalam mendukung gerakan ini sangat penting. Responden menekankan bahwa dukungan dari pihak manajemen, baik dalam bentuk kebijakan maupun sumber daya, sangat mempengaruhi keberhasilan gerakan peduli lingkungan hidup. Kebijakan tertentu, seperti pengurangan penggunaan plastik di sekolah atau penyediaan fasilitas daur ulang, menjadi langkah konkret yang menunjukkan komitmen manajemen terhadap lingkungan. Dukungan ini tidak hanya mempermudah pelaksanaan program, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dari siswa dan staf (Nada et al, 2020).

Para responden menunjukkan harapan yang sangat optimis terhadap masa depan gerakan peduli lingkungan hidup di sekolah. Mereka ingin agar gerakan ini tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi terus berkembang dan menjadi bagian yang melekat dalam budaya sekolah sehari-hari. Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dapat tertanam kuat dalam diri setiap siswa dan staf sekolah. Beberapa responden juga mengusulkan agar kegiatan-kegiatan lingkungan di sekolah diadakan lebih sering, sehingga semangat dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dapat terus dipupuk secara berkelanjutan.

Selain itu, para responden menekankan pentingnya kolaborasi dengan pihak luar, seperti organisasi lingkungan hidup, untuk memperluas jangkauan dan dampak dari gerakan ini. Kerja sama tersebut diharapkan dapat membawa berbagai sumber daya dan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi sekolah dan siswa. Tidak kalah penting, pendidikan lingkungan yang lebih terintegrasi dalam kurikulum sekolah juga menjadi harapan utama. Dengan memasukkan materi lingkungan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu lingkungan global dan lokal, sehingga mereka lebih siap untuk menjadi agen perubahan yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian bumi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) di sekolah-sekolah responden telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari persepsi positif para guru terhadap pelaksanaan gerakan ini, yang didukung oleh kondisi sarana prasarana penunjang yang umumnya dinilai memadai. Implementasi kebijakan PBLHS, khususnya yang mengacu pada Permen LHK P.52/2019, terbukti berhasil menciptakan sinergi antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Lebih lanjut, gerakan ini memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku siswa menjadi lebih ramah lingkungan, terutama dalam keberhasilan mengurangi penggunaan plastik di sekolah.

Peran guru sangat krusial sebagai teladan, fasilitator, dan motivator yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan PBLHS yang telah dilaksanakan. Analisis terhadap implementasi kebijakan menunjukkan adanya komunikasi yang efektif, pengelolaan sumber daya yang efisien, lingkungan sekolah yang kondusif, serta konsistensi penerapan kebijakan yang didukung penuh oleh seluruh komponen sekolah. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya aspek yang masih perlu dioptimalkan, yaitu tingkat kreativitas siswa dalam merancang dan melaksanakan kegiatan PBLHS. Oleh karena itu, upaya peningkatan kreativitas siswa menjadi area penting untuk pengembangan program PBLHS di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. (2023). Pengembangan eco mapping dalam Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup Sekolah (GPBLHS) di sekolah. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 2(1), 47–69. <https://jurnal.widyahumaniora.org/>
- Demar, A. I., et al. (2020). Hubungan implementasi program Adiwiyata dengan perilaku peduli lingkungan hidup peserta didik di SMP Lentera Harapan Tomohon tahun 2020. *Jurnal Kesmas*, 9(6), 68–74. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/30932>
- Fathurrahman, et al. (2022). Implementasi pembentukan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 13038–13044.
- Fitriani, I., et al. (2021). Pengaruh sikap, norma subjektif, persepsi kendali perilaku terhadap niat perilaku konsumsi berkelanjutan pembelian makanan berkemasan ramah lingkungan Foopak. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(4), 1115–1125. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.04.14>
- Hanas, A. S., et al. (2018). *Manajemen proyek*. Universitas Terbuka.
- Hastuti, S. K. W., et al. (2022). Pendampingan SMP Unggulan ‘Aisyiyah Bantul munuju sekolah Adiwiyata pengelolaan sampah dan peduli lingkungan. *Community Reinforcement and Development Journal*, 2(1), 41–45. <https://doi.org/10.35584/reinforcementanddevelopmentjournal.v2i1.121>
- Juniartini, N. L. P. (2020). Pengelolaan sampah dari lingkup terkecil dan pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk tindakan peduli lingkungan. *Jurnal Bali Membangun Bali*. <https://www.google.com/search?q=http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php%3Farticle%3D1765659%26val%3D18861%26title%3DPengelolaan%2BSampah%2BDari%2BLingkup%2BTerkecil%2Bdan%2BPemberdayaan%2BMasyarakat%2Bsebagai%2BBentuk%2BTindakan%2BPeduli%2BLingkungan> (Catatan: Informasi Volume/Nomor/Halaman tidak tersedia.)
- Kartini, D. (2020). *Corporate social responsibility, transformasi konsep sustainability management dan implementasi di Indonesia*. PT. Refika Aditama.
- Kasmad, R. (2019). Studi implementasi kebijakan publik. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Martini. (2019). Hubungan antara pengetahuan lingkungan dengan perilaku prolingkungan sekolah Adiwiyata. *Rang Teknik Jurnal*, 2(1), 71–78. <http://jurnal.umsb.ac.id/index.php/RANGTEKNIKJOURNAL>
- Maryatmo, P. S., et al. (2023). Implementasi program Adiwiyata Nasional berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 1 Ngadirojo. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 9(1), 62–67. <https://doi.org/10.30653/003.202391.3>
- Mustafa, A. (2023). *IPMLH pada program gerakan PBLHS di SD Negeri Tanah Kalikedinding II / 252 Surabaya*. 1914–1923.
- Nada, H. N., et al. (2020). Sekolah Adiwiyata untuk menumbuhkan perilaku green consumption pada warga sekolah SMP Negeri 1 Wajak. *Seminar Nasional Pendidikan Biologi Dan Saintek*, 101–106.
- Novianti, R. (2021). Model pembelajaran untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan mata pelajaran IPA. *JPB - Jurnal Pendidikan Biologi*, 2(2), 16–23.
- Priansa, D. J. (2017). *Pengembangan strategi dan model pembelajaran*. CV Pustaka Setia.
- Rahayu, I., et al. (2024). Pendidikan lingkungan hidup dengan membentuk kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial di kalangan pelajar. *Global Education Journal*, 2(2), 101–110. <https://journal.civiliza.org/index.php/gej/>



Rahmawati, Ade F, Amin, Rasminto, dan Fetro D S. (2021). Analisis pengelolaan sampah berkelanjutan pada wilayah perkotaan di indonesia. *Jurnal Binagogik* 8 (1): 1–12.

Rokhmah, U. N., & Munir, M. (2021). Implementasi budaya sekolah berwawasan lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 63. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i1.5314>

Rusdianto, U. (2019). *Komunikasi pembangunan berkelanjutan*. Suluh Media.

Sari, A. P., & Nurizka, R. (2021). Implementasi sekolah Adiwiyata di SD Negeri Serayu Yogyakarta. *Jurnal PGSD Indonesia*, 7(2), 20–21. <https://repository.unja.ac.id/4379/>

Sutalhis, M., & Novaria, E. (2024). Analisis manajemen sampah rumah tangga di Indonesia: Literatur review. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 97–106. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i2.2800>

Utari, E., et al. (2022). Optimalisasi pemanfaatan sampah anorganik asrama Sindangsari sebagai bentuk implementasi pendidikan lingkungan hidup. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7358–7369. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4077>